

Rekognisi Praktik Kultur Partisipatoris dalam Bingkai Kerja Kuratorial “Tandang Gawe” Kulonprogo Annual Art 2022”¹

I Gede Arya Sucitra

(Pelukis, Kurator, Dosen seni rupa FSR ISI Yogyakarta, & sedang melanjutkan studi doktoral Filsafat di UGM)

Walter Hopps once said that “The closest analogy to installing a museum exhibition is conducting a symphony orchestra. “How much of our experience of and pleasure in an exhibition depends upon the talents of the curator in the installation and deployment of the artworks? Can curator learn to cultivate and refine an “eye” for arranging artworks? In installing an exhibition solo or group how can lesser or mediocre works be appreciated and seen to more advantage by their placement and juxtaposition with better ones?

Paula Marincola (ed), 2006, *What Makes a Great Exhibition?*

Kini kita telah memasuki era digitalisasi global, maupun era disrupsi. Kekuatan teknologi dan partisipasi aktif generasi muda dalam jejaring digital membuka dimensi yang tanpa batas tentang pengetahuan dan silang sengkabut nilai-nilai kebudayaan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad-abad berangsur-angsur cepat termarginalkan oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Ironisnya hal tersebut terjadi ketika teknologi komunikasi telah mencapai tataran yang tinggi, sehingga dengan mudah melakukan pertukaran dan penyebaran budaya.

Seni rupa modern yang terjadi di Indonesia menunjukkan perkembangan ke dua arah yang berlawanan. Seni rupa modern secara total dan sengaja tidak berbasis pada tradisi atau budaya. Seni rupa modern ini melalui proses eksogen, yaitu tercipta karena adanya hegemoni dan dominasi dari luar. Seni rupa modern di Indonesia yang bersifat eksogen ini

¹Dipresentasikan dalam Workshop, Seni Rupa dalam rangka “Pre-event Kulonprogo Annual Art 2022, 25 Mei 2022 di Taman Budaya Kulonprogo oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulonprogo.

tercipta karena adanya dominasi dari seni rupa Barat. Seni rupa modern lainnya, menjadikan tradisi budaya sebagai referensi penciptaan karya seni rupa modern. Seni rupa modern ini melalui proses endogen. Karya cipta seni rupa yang melalui proses dan berasal dari dalam (internal) seperti tradisi dan budaya lokal (Djatiprambudi, 2017).

Inisiatif lokal dan partisipasi aktif semua komponen masyarakat menjadi penting di sini untuk merespons persoalan dan tantangan yang dihadapi Kulonprogo. Prakarsa dan perjuangan individu dan kolektif seni (ikatan kebersamaan komunitas-komunitas seni) bersama dengan pemangku kebijakan negara untuk menjawab tantangan struktural, sosial, politik, ekonomi, dan mentransformasikan arah dan wujud karakteristik seni-budaya Kulonprogo berdasar potensi bentangan alam, kebudayaan (nilai lokalitas), kesenian, dan spot-spot pariwisata sangat luar biasa.

Salah satu cara kiat menguatkan transformasi kebersamaan di dalam membangun *character nation* kebudayaan di Kulonprogo adalah menilik ulang kultur partisipatoris masyarakatnya baik yang telah tertanam sejak lama maupun di generasi muda terkini. Kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Proyek kuratorial pameran seni rupa Kulonprogo Annual Art 2022, bertajuk “Tandang Gawe” sebagai proyeksi dan titik koordinat bagaimana membangun kesadaran bahwa sebuah event seni kolektif mengandung budaya partisipatoris berbagai pengetahuan bersama, kepekaan nilai-nilai lokalitas dan juga realisasi tujuan kreatif yang membutuhkan integritas serta kesatupadanan gerak dalam menyemaikan kerja bersama.

Praktik Kultur Partisipatoris

Tantangan dari pendekatan budaya partisipatori adalah bagaimana menyatukan berbagai hal. Penerapan pendekatan partisipatori dalam ranah seni memberikan tantangan baru karena seniman tidak bekerja seorang diri atau dalam kelompok dengan aliran yang sama, maka sangat memungkinkan untuk terjadi gagasan-gagasan yang saling bertentangan. Walaupun demikian tantangan yang menarik di dalam proses ini adalah, bagaimana fasilitator baik dari pemangku kepentingan dan kurator dapat menyatukan berbagai hal untuk membuka kemungkinan baru.

Seni rupa partisipatif adalah sebuah pendekatan karya seni yang membutuhkan keterlibatan partisipasi masyarakat ke dalam proses kreasinya. Proses penciptaan karya seni partisipatif menitik-beratkan pada beberapa kata kunci antara lain: tingkat keterlibatan, kolaboratif, komunal, fasilitator dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Kelly, 2014). Konteks dan konten seni dalam pendekatan seni partisipatoris, cenderung spesifik pada suatu permasalahan di suatu lokasi atau kondisi. Diskursus dalam ranah seni yang terkait dengan seni partisipatif, antara lain: seni relasional, seni kolaborasi, dimensi dialogis dalam seni, seni ruang publik dan seni berbasis komunitas. Pendekatan seni partisipatif juga menuai kritik terutama ketika seniman atau kelompok seni masuk ke dalam komunitas dengan ide-ide personal, maka di dalam proses kreasi seni partisipatif, sangat diperlukan keterbukaan terhadap ide-ide yang berkembang. Proses kreasi seni partisipatif adalah pergeseran dari model produksi yang berangkat dari wilayah subjektif seniman ke model partisipatif di mana pengalaman bersama dalam berkarya merupakan hal yang paling penting.

Terkait mengenai aspek kultur partisipatoris, yakni keterlibatan secara aktif dan pasif dalam hidup bermasyarakat, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsojo (1984) kebudayaan meliputi “seluruh kelakuan masyarakat semuanya tersusun dari kehidupan oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan hasil kelakuan manusia yang diatur”. Dirangkum dari asal kata tersebut di atas kebudayaan berarti penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai, diantaranya nilai kerja sama atau gotong royong. Hal ini sesuai dengan pendapat Niode (2007) pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari; nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong-royong.

Di era posmodern, ruang dialektika kearifan lokal di medan seni rupa kontemporer, menjadi koordinat konsep kreativitas seni. Representasi kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat- tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya”.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan kearifan lokal dalam definisinya didasari oleh dua faktor utama yakni faktor suku bangsa yang menganutnya dan kedua adalah faktor demokrafis atau wilayah administratif.

Apakah kurator itu?

Adrian George dalam bukunya *The Curator's Handbook*, 2017 memaparkan secara lengkap dan jelas mengenai istilah *curator* (kurator), lanskap kerja kuratorial, jenis kurator, dan banyak lainnya. Definisi terkini tentang kurator lebih luas daripada sebelumnya. Sebelumnya seorang kurator barangkali lebih dikenal sebagai seorang penyeleksi dan menginterpretasikan suatu karya seni untuk (menjadi) sebuah pameran; akan tetapi kini pemahaman tersebut telah meluas dan menyatu menjadi berbagai macam keahlian sebagai seorang *producer, commissioner, exhibition planner, educator, manajer, dan organizer*. Selain itu seorang kurator bisa juga menjabat sebagai pimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi kebudayaan (contohnya kurator pendidikan, kurator pameran, dsb), bahkan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menulis label-label keterangan karya di

dinding, esai katalog, dan isian pendukung lainnya untuk melengkapi pameran (bisa juga termasuk teks untuk web dan medsos). Kurator juga diharapkan berinteraksi wawancara kepada media pers, dan berbicara dengan publik. Profesi kuratorial selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perluasan untuk itu ruang lingkup keterampilan dan keilmuan seorang kurator harus berkembang, dan meningkat seiring dengan hadirnya peluang dan tantangan baru.

Akar kata *curator* dalam bahasa latin yakni *curare* yang berarti “*to take care of*”. Merujuk makna leksikalnya, kurator adalah direktur, pengurus, pengawas, atau bisa jadi penjaga gudang, suatu gedung pameran, galeri atau museum. Dari sejarahnya, kurator ialah posisi atau jabatan struktural resmi pada institusi museum. Entah museum yang memajang benda sejarah atau artefak seni budaya yang spesifik, seperti museum seni rupa. Dalam perkembangannya lalu muncul kurator yang disebut kurator independen (*freelance curator*). Kurator tanpa naungan lembaga resmi yang bebas mempresentasikan dirinya melalui berbagai kerjasama langsung dengan seniman, galeri komersial maupun galeri alternatif ataupun menjadi kurator tamu pada sebuah perhelatan museum atau galeri. Sekitar awal tahun 1990-an seiring dikenalnya boom seni rupa di Indonesia, muncullah istilah “kurator independen”, yang tidak hanya menjadi tandingan para kurator museum, tetapi juga menyimpan pengertian gerakan seni rupa progresif. Pada saat itu sebenarnya secara berbarengan istilah kurator baru dikenal dalam dunia seni rupa kontemporer Indonesia.

Skala kerja seorang kurator, khususnya kurator seni rupa, setidaknya meliputi tugas-tugas: memilih, memilah, mempersiapkan, menata, memberikan pemikiran pengetahuan atas penafsiran suatu karya, mewacanakan kekayaan karya seni tersebut dilanjutkan dengan menghadirkan karya seni rupa dalam suatu pameran yang representatif. Tak hanya karya seni rupa saja yang musti diperlakukan sebegitu detail dan rumit, prosedur kerja sama di atas juga ditujukan kepada seniman- seniman yang berpameran, tim kerja, *stakeholder*, para mitra, sehingga sang kurator mampu mempresentasikan dan mengulas pemikiran-pemikiran yang melapisi karya-karya tersebut. Dalam materi workshop ini tentunya yang ingin dibagikan secara tertulis adalah bagaimana praktik kerja kuratorial sangat erat dengan kerja kolektif dan membangun aspek kultur partisipatoris baik kepada elemen seniman, lembaga seni serta publik seni. Sebagai sebuah keilmuan, tentunya kuratorialsip akan kaya

berbagai macam pendekatan metodologi keilmuan, pola kerja, interaksi manajemen hingga piranti pendukung lainnya dalam mewujudkan sebuah karya kurasi (pameran) yang berkesan, bernilai, bermakna hingga implementasi praktik seni yang berpengaruh kuat dalam medan seni rupa.

Dengan lintasan dan kategori yang berubah-ubah, kurator Indonesia memainkan peran penting dalam pertumbuhan infrastruktur, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan dan penyebaran wacana, serta menempatkan praktik seni pada peta sejarah kebudayaan yang lebih luas. Secara umum kerja kurator sangat variatif. Kurator internasional Hans Ulrich Obrist berpendapat dalam "Curating the Contemporary Art Museum and Beyond", 1997, bahwa kurator adalah seorang katalis - zat yang berfungsi mensenyawakan dua zat lainnya-yaitu sebagai pihak yang mempertemukan dan menyatukan seniman di satu sisi dan penonton di sisi lain. Kurator adalah pembangun dialog yang mensenyawakan berbagai faktor dalam suatu pameran. Bahkan "mengurasi" seakan lebih menjadi semacam wacana langsung yang didengungkan oleh seseorang yang dihargai orang lain dari sebuah pameran.

Dalam konteks pemikiran di atas dikemukakan bahwa kerja kuratorial adalah kerja "menimbang ruang, tekstual dan kontekstual": menyatukan karya seniman dengan pasar-media-publik dalam suatu wacana-suasana-tempat pameran. Dimana tentu saja di dalamnya bersatu pula kerja membuat penelitian atas teks/objek, konseptualisasi, interpretasi, perencanaan, dan promosi pameran atau koleksi. Bisa saja diibaratkan bahwa kerja kurasi adalah kerja inti dan utama di balik manajemen pameran itu sendiri. Seorang kurator harus mampu menyusun seluruh variable yang dibutuhkan dalam mengimplementasi sebuah pameran. Hal ini mencakup pemikiran, perencanaan, dan terealisasinya yang membutuhkan pemahaman konseptual dan praktikal berkait dengan wacana seni rupa, manajemen dan kerja di lapangan.

Di sinilah ada titik temu yang relevan dari pandangan kurator Judith Tannenbaum yang memberi penegasan bahwa tiap pameran perlu nyali dari sang kuratornya untuk menghadirkan garis kuratorial yang penuh nilai *curiosity*, *contradiction*, *collaboration*, and *challenge* (dalam tulisan "*C is for Contemporary Art Curator*", Art Journal, 1994). *Curiosity* (rasa ingin tahu) mengandaikan kegelisahan kurator untuk mendalami lebih lanjut karya dan praktik kerja seniman; *contradiction* (kontradiksi) mengandaikan pentingnya

membenturkan nilai kontras antara yang *mainstream* dan yang *hidden* (tersembunyi), yang beredar dalam praksis dan teori; *collaboration* (kolaborasi) mengandaikan kerja kuratorial merupakan praktik kerja yang disemangati oleh praktik kolaborasi yang egaliter; dan *challenge* (tantangan) yang mengandaikan pentingnya progres yang dinamis sebagai sebuah tantangan utama. Dalam proses implementasi atas modus kuratorial seperti ini, kurator tidak secara arbitrer (sewenang-wenang) melakukan kerja kuratorialnya, tetapi tetap mengedepankan seniman sebagai pokok soal (*subject matter*) dan sumber utama gagasan.

Seharusnya, jika menengok empat point “C” untuk kurator seni kontemporer, maka pemahaman wilayah praksis dan teori dalam tradisi kuratorial yang lama bisa dibenturkan bahkan dieksperimentasikan dengan penerapan-penerapan nilai-nilai kontras yang sedang berkembang saat ini. Dan yang terakhir, point yang menurut saya penting diterapkan yaitu *challenge* (tantangan). Sebuah sistem yang hanya bermain pada jalur aman dan tanpa provokasi progresif tidak akan mengalami kemajuan dan tantangan yang signifikan. Disinilah posisi tawar kurator pameran menempatkan nyalinya dalam *challenge* untuk memberikan warna dinamis baik dalam wilayah praksis kesenirupaan maupun wacana seni rupa dan sebagainya.

Dengan melihat sedemikian banyak item yang harus melekat dan diterapkan dalam bingkai kerja kuratorial sebuah pameran, maka tidak heran ada yang menyatakan, bahwa menjadi kurator seni sebagai sosok makhluk serba bisa, *multitasking*, dan harus siap merespons berbagai situasi kondisi, melahap apapun bidang pengetahuan yang sekiranya mampu mengakselerasi kualitas kinerja dan intelektualnya. Artinya menjadi kurator sebaiknya memperkaya diri dengan pengetahuan yang beragam, keilmuan baik itu; sejarah, estetika, politik, antropologi, manajemen, teknologi dan aspek lain sebagainya. Apapun yang dikerjakan dan diniatkan, yang harus kita perhatikan adalah integritas, totalitas atas profesi yang dijalani, banyak situasi tidak terduga yang harus direspons dengan sigap dan di atas kecerdasan rata-rata.

Sebagai penutup uraian singkat di atas, pengenalan dan pemahaman kultur Partisipatoris dalam tajuk pameran seni “*Tandang Gawe*”, sesungguhnya telah sejak lama berproses dalam keseharian sosial kita, ditandai di dalam budaya kerja masyarakat tradisional, diharapkan dapat menyemaikan kembali wawasan lokalitas tersebut khususnya berkaitan kerja kreatif, mengenai model-model kreasi seni yang dapat diterapkan dalam

tahap-tahap mengelola gagasan, menggali kemungkinan-kemungkinan kreativitas di dalam suatu komunitas dan model-model pemberdayaan suatu komunitas dalam masyarakat khususnya dalam konteks kreativitas. Hipotesis yang bisa kita tarik bahwa seniman bukan hanya sebagai penggagas visual dalam dunia kesehariannya tetapi sebagai katalisator yang dapat memantik kreativitas warga di suatu komunitas maupun daerah budaya setempat.

Kesadaran praktik kerja kuratorial yang disematkan dalam proyek seni KPAA 2021-2022, sejauh ini nampak sebagai sebetuk multiprofesi, geral multikultural sebagaimana menemukan ruang keberagaman karakter bahkan membangun rumah pengetahuan yang terus hidup berkembang dan progresif sebagai ruang diskusi sehingga menjadi mutualisme, menyatu dan melahirkan makna-makna baru lainnya bersama dengan seniman, lembaga seni dan publik penikmat seni.

Yogyakarta, Mei 2022